

ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES: Dalam Perspektif Etika Islam

Muhammad Taufik
nuraenitaufik@yahoo.com

Abstract

Ethics try to think about the concept of morals or human behavior, such as how to know and assess the difference between good deeds and bad deeds, including how to know what is right and what is wrong. Many philosophers speak of this theme, including prominent philosophers Plato and Aristotle. According to Plato ethics it is intellectual and rational, meaning can be explained logically. For him the purpose of human life is to obtain the joy of life and the joy of his life gained with knowledge.

Although it looks the same, but Aristotle has another view in his opinion, moral goodness can be understood as eudaimonia (happiness) or that is translated in English with well-being. The real happiness according to Aristotle is when humans are able to realize the best possible as a human being. It means that happiness can be achieved when man manifests the highest wisdom based on reason or reason. In contrast to the Greek philosophers' theory in this case Plato and Aristotle, Islam seems to provide a significant distinction. The apparent difference between Greek ethics and Islamic ethics is the existence of an Islamic ethical system that includes philosophical, theological and eschatological morality (in this case the teachings of monotheism) which are certainly not known in Greek ethics. In Islamic ethics there is a harmony of the dimensions of reason and revelation as divine references in deciding both good and bad. If we look at Greek ethics then a good is done because it contains the value of virtue as a moral obligation. So in Islamic ethics more than that, not merely a virtue, but doing good is bringing benefit to all people and get appreciation from God with reward reward. In some of these ethical concepts many Muslim philosophers attribute this ethics to the goal of attaining the happiness of man in the world and in the hereafter.

Keywords: *Ethics, Perspective*

Abstrak

Etika mencoba memikirkan tentang konsep akhlak atau tingkah laku manusia, seperti bagaimana mengetahui dan menilai perbedaan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk, termasuk cara untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang

salah. Banyak filosof yang berbicara tentang tema ini, termasuk filosof ternama Plato dan Aristoteles.

Menurut Plato etika itu bersifat intelektual dan rasional, artinya bisa dijelaskan secara logis. Baginya tujuan hidup manusia adalah memperoleh kesenangan hidup dan kesenangan hidupnya diperoleh dengan pengetahuan. Menurut Plato lebih lanjut, ada dua macam budi: budi filosofis dan budi biasa. Plato juga mengatakan bahwa orang itu baik apabila ia dikuasai oleh akal budi, buruk apabila ia dikuasai oleh keinginan dan hawa nafsu.

Walau tampak sama, tetapi Aristoteles punya pandangan lain menurutnya, kebaikan moral dapat dimengerti sebagai eudaimonia (kebahagiaan) atau yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan well-being. Kebahagiaan sejati menurut Aristoteles adalah bila manusia mampu mewujudkan kemungkinan terbaik sebagai manusia. Artinya bahwa kebahagiaan dapat tercapai ketika manusia mewujudkan kebijaksanaan yang tertinggi berdasarkan rasio atau akal budi

Berbeda dengan teori filosof Yunani dalam hal ini Plato dan Aristoteles, Islam tampak memberikan pembedaan yang signifikan. Perbedaan yang tampak antara etika Yunani dan etika Islam adalah adanya sistem etika Islam yang mencakup moralitas filosofis, teologis dan eskatologis (dalam hal ini ajaran tauhid) yang barang tentu tidak dikenal dalam etika Yunani. Dalam etika Islam ada harmoni dimensi akal dan wahyu sebagai rujukan ilahiyah dalam menentukan baik dan buruk. Bila kita melihat etika Yunani maka sebuah kebaikan itu dilakukan karena mengandung nilai keutamaan sebagai kewajiban moral. Maka dalam etika Islam lebih dari itu, bukan hanya sekedar keutamaan, tapi melakukan kebaikan itu membawa kemanfaatan bagi semua orang dan mendapatkan apresiasi dari Tuhan dengan balasan pahala. Dalam beberapa konsep etika ini banyak para filosof muslim menghubungkan etika ini dengan tujuan pencapaian kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.

Kata kunci: Etika, Perspektif

A. Pendahuluan

Sebagai sebuah bidang kajian, etika merupakan disiplin ilmu dalam ranah filsafat yang juga dikenal dengan filsafat moral merupakan suatu ilmu yang mengkaji mengenai tabi'at atau tingkah laku lahiriah manusia yang timbul dari batiniahnya. Bidang ilmu ini memikirkan tentang akhlak atau tingkah laku manusia, seperti bagaimana mengetahui dan menilai perbedaan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk, termasuk cara untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Sehingga dapat dipahami bahwa filsafat etika adalah kajian untuk mencari hakikat nilai-nilai baik dan buruk yang berkaitan dengan perbuatan

dan tindakan manusia, yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikiran rasionalnya.

Oleh karena itu memperbincangkan filsafat etika rasanya tidak komplis kalau tidak merujuk pada dua filosof Yunani ternama, yaitu Plato dan Aristoteles yang keduanya juga merupakan guru dan murid yang sama-sama brilian pemikirannya. Walaupun mereka berdua adalah guru dan murid serta memiliki kesamaan-kesamaan dalam konsep pemikiran kefilosofatan, namun keduanya memiliki perbedaan-perbedaan pandangan dalam hal-hal tertentu termasuk dalam masalah etika.

Etika Plato bersifat intelektual dan rasional. Dasar ajarannya ialah mencapai budi baik. Budi ialah tahu. Tujuan hidup manusia adalah memperoleh kesenangan hidup dan kesenangan hidupnya diperoleh dengan pengetahuan. Menurut Plato, ada dua macam budi: budi filosofis dan budi biasa.¹ Plato juga mengatakan bahwa orang itu baik apabila ia dikuasai oleh akal budi, buruk apabila ia dikuasai oleh keinginan dan hawa nafsu. Apabila ingin mencapai hidup yang baik, hal pertama yang perlu diusahakan adalah membebaskan diri dari kekuatan irasional hawa nafsu dan emosi serta mengarahkan diri menurut akal budi.

Berbeda dengan Plato, pemikiran Aristoteles bersifat teleologis dan merupakan suatu etika keutamaan. Aristoteles melihat kebaikan moral sebagai tujuan akhir perbuatan manusia. Artinya, “baik” menurut Aristoteles adalah bukan dalam bidang tertentu saja, melainkan semua aspek yang melingkupinya.

Karena menariknya kedua pemikiran filosof terkemuka ini maka penulis akan mencoba menelusuri konsep keduanya tentang etika dan melihatnya dalam perspektif etika Islam, karena Islam juga memiliki konsep mandiri pula tentang etika. Dalam tataran khazanah keilmuan Islam kaitannya dengan filsafat, etika biasanya disebut dengan filsafat praktis. Etika menempati bagian penting dalam diskursus pemikiran Islam klasik. Filsafat praktis itu sendiri berbicara tentang segala sesuatu bagaimana seharusnya yang berdasar kepada filsafat teoritis, yakni pembahasan tentang segala sesuatu sebagaimana adanya.² Dengan melihatnya secara obyektif, penulis berharap supaya didapat gambaran jelasnya bagaimana pandangan Plato dan Aristoteles tentang etika.

B. Hasil dan Pembahasan

a. Idea dan Perspektif Etika Plato

Idea menurut Plato merupakan suatu makna rasional yang tetap dan satu, serta bertentangan dengan hal-hal indrawi atau partikular yang banyak dan berubah. Indrawi tersebut berasosiasi, berasimilasi atau mendekati idea itu.³ Idea adalah

¹ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1989), h. 106

² M. Amin Abdullah, *Antara Al Ghazali Dan Kant Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h.15.

³ Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Filsafat “Barat dan Islam”*, terj, Didin

bentuk dari keadaan yang sebenarnya, bukan sekedar pikiran, melainkan realita.⁴ Plato membagi pengertian yang ada dalam dunia idea : pertama, pengertian budi, bahasa sederhananya idea nilai. Yang dimaksud dengan budi ialah menentukan tujuan dan nilai dari etik.⁵ Seperti, keadilan, keindahan dan kebaikan.⁶ Kedua, pengertian matematik, alat untuk meningkatkan dengan urutan yang tepat⁷, seperti kesurupan, singularitas dan pluralitas.⁸

Plato mengartikan budi ialah menentukan tujuan dan nilai dari etik. Ide menjadi dasar moral, istilahnya melalui idea manusia akan mengetahui baik dan buruknya suatu perbuatan yang domotori oleh akal budinya. Penilaian itu muncul karena sudah terancang di dalam dunia idea. Idea menjadi acuan atas dunia lahir, karena itu idea menjadi tujuan terhadap pengetahuan yang sebenarnya. Untuk mengetahui dunia, ide berada di dunia lain, bukan di dunia fisik. Segala pengetahuan itu tiruan dari yang sebenarnya, yang timbul dalam jiwa sebagai ingatan kepada dunia yang asal. Jiwa muncul sebagai penghubung antara dunia idea dan dunia lahir (bertubuh). Berasal dari penglihatan, teringat oleh jiwa gambaran yang asal, yang diketahuinya sebelum turun ke dunia. Penglihatan hanya alasan untuk ingat kepada idea. Pengetahuan dengan pengertian adalah ingatan, begitulah teori pengetahuan yang digagas oleh Plato.

Menurut Plato, semakin banyak pengertian yang muncul maka semakin banyak pula jenis idea. Terhadap pengertian yang berkaitan dengan barang, sifat, hubungan ada suatu idea yang bertepatan. Seluruh dunia idea merupakan satu kesatuan yang di dalamnya terdapat tingkatan derajat.⁹

Ide timbul karena kecerdasan berpikir, oleh sebab itu pengertian yang dicari dengan pikiran disebut idea yang pada hakekatnya sudah ada, tinggal mencarinya. Pokok tinjauan filosofi Plato ialah mencari pengetahuan tentang pengetahuan. Ia bertolak dari ajaran Socrates yang mengatakan “budi ialah tahu”. Budi yang berdasarkan pengetahuan menghendaki suatu ajaran tentang pengetahuan sebagai dasar filosofi. Pertentangan antara pikiran dan pandangan menjadi ukuran bagi Plato. Pengertian yang mengandung di dalamnya pengetahuan dan budi yang dicarunya bersama Socrates, pada hakekatnya berlainan dengan pengalaman. Menurutnya pengalaman hanya alasan untuk pengetahuan yang bersumber dari ide.

Plato memberikan sebuah contoh: kalau kita melihat orang cantik, penglihatan itu hanya mengingatkan dalam keinsyafan tentang pengertian bagus yang terlihat pada orang itu. Pengertian bagus yang sebenarnya bukan kumpulan segala bagus seperti yang dilihat. Segala pengertian itu berasal dari idea.¹⁰ Begitu pula Plato

Faqihudin, (Jakarta: IRCiSoD, 2012), h. 62.

⁴ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 102.

⁵ *Ibid.*, h. 104.

⁶ Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Filsafat “Barat dan Islam”*, h. 62.

⁷ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 104.

⁸ Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Filsafat “Barat dan Islam”*, h. 62.

⁹ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 104.

¹⁰ *Ibid.*, h. 99.

menjelaskan dalam bahasa. Sebuah kata tidak dapat menggambarkan pengertian yang sebenarnya. Seperti terdapat dua orang yang berdialog. Kata adalah bunyi pendengaran bunyi dari kata tersebut tidak menentukan maksud dari kata yang terdengar. Kata hanya sebagai simbol dari sesuatu yang dibelakangnya. Kata yang terdengar mengingatkan dalam keinsafan kita bahwa ada yang bersembunyi di belakangnya. Hanya ide (pikiran) yang dapat menangkap logika yang tepat dari hubungan kata-kata tersebut.¹¹

Di dalam pandangan Plato, etika bersifat intelektual dan rasional. Dasar ajarannya mencapai budi baik. Yang dimaksud dengan budi ialah “tahu”. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya dinamakan berbudi baik. Dengan demikian, dapat dikatakan sempurna pengetahuannya.

Adapun tujuan hidup menurutnya yaitu mencapai kesenangan hidup. Kesenangan dengan artian bukan kesenangan yang hanya memuaskan hawa nafsu di dunia ini seperti halnya teori kebahagiaan aliran Hedonisme, melainkan kesenangan hidup yang diperoleh dari pengetahuan tentang nilai yang dituju. Melalui ide kebaikan orang harus mencapai terlaksananya keadilan dalam pergaulan hidup. Apa yang baik bagi masyarakat maka baik pula bagi orang tersebut. antara kepentingan seseorang dan kepentingan masyarakat harus selaras. Ajaran Plato tentang etika berdasarkan pada ajaran idea.¹²

Idea sebagai dasar Etika

Pemikiran Plato tentang etika berdasarkan ajarannya tentang idea. Istilahnya, idea menjadi dasar moral. Dapat pula dikatakan etika bersendi kepada ajaran idea. Yang dimaksudkan idea dalam perspektif etika ialah budi. Adapun budi ialah tahu dalam artian menentukan tujuan dan nilai dari etika.

Plato membagi budi menjadi dua macam. Pertama, budi filosofi yang timbul dari pengetahuan dengan pengertian. Kedua, budi biasa yang terbawa oleh kebiasaan orang. Sikap hidup yang tidak dipakai tidak timbul dari keyakinan, melainkan disesuaikan kepada moral secara umum dalam hidup sehari-hari.¹³

Menurut Plato, kebaikan tertinggi untuk manusia adalah kebahagiaan atau ketentraman yang didapat dari tiga bagian jiwa di bawah aturan akal. Adapun kebajikan atau perbuatan baik adalah tindakan yang mengalir dari pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang jiwa tripati, bentuk, dan ide kebaikan.¹⁴

Tujuan budi filosofis terletak di dalam dunia yang tidak kelihatan. Manusia mengetahui yang tinggi itu karena ide kebaikan, jadi Plato menekankan untuk mengasah budi. Menurutnya, siapa yang hidup di dunia idea, tidak berbuat jahat. Dengan demikian, untuk mencapai budi baik ialah menanam keinsafan untuk memiliki idea dengan pikiran.

¹¹ *Ibid.*, h. 99.

¹² *Ibid.*, h. 106.

¹³ *Ibid.*, h. 106.

¹⁴ T.Z Lavine, *Plato “Kebajikan adalah pengetahuan”*, h. 86-87.

Tanda dunia idea adalah tetap. Istilahnya tidak berubah-ubah seperti halnya dunia penglihatan. Di dalam hal ini ada dua jalan untuk melaksanakan dasar etik: pertama, melarikan diri dalam pikiran dari dunia yang lahir, semata-mata hidup dalam dunia idea. Kedua, mengusahakan berlakunya idea dalam dunia yang lahir ini. Dengan kata lain, melaksanakan hadirnya idea dalam dunia ini. Dari dua hal tersebut, dapat disederhanakan bahwa tindakan yang pertama merupakan suatu perbuatan yang ideal dan tindakan yang kedua lebih riil.

Ide kebaikan merupakan tujuan bagi semua benda yang ada. Artinya, ide-ide memberikan kejelasan, kebenaran, dan kebaikan kepada semua benda lain yang bergantung padanya. Ide juga menciptakan keselarasan dan kesatuan bentuk-bentuk tersebut. Melalui ide kebaikan, pluralitas bentuk-bentuk yang beragam menjadi kesatuan totalitas.¹⁵

Plato dalam berfilsafat kerap menggunakan bahasa metafora. Ia membandingkan ide kebaikan dengan matahari menjadikan benda konkret di dunia yang visibel dan sumber kehidupan, pertumbuhan, serta nilai. Oleh karena itu, ide kebaikan memberikan kebenaran yang membuat bentuk menjadi dapat dinalar, begitu pula menjadi sumber keberadaan dan kebaikannya.

Ia menuturkan bahwa ide kebaikan secara universal menciptakan segala hal yang indah dan benar, merupakan induk dan tambang cahaya di dunia ini, menjadi sumber kebenaran akal. Plato juga berkata “kebaikan bukanlah esensi, namun jauh melebihi esensi dalam kemuliaan dan kekuatannya”.

Di dalam ide kebaikan, Plato mengungkapkan pandangan mengenai sumber kebenaran dan kebaikan yang absolut. Ide kebaikan adalah sumber nalar, kebenaran, dan nilai tujuan moral. Melalui ide kebaikan, tercipta kebaikan dan kebaikan absolut yang tunggal, ia melapangkan jalan menuju Tuhan. Kebaikan merupakan nilai tertinggi sebagai sumber dari nilai-nilai lainnya.

Ide kebaikan yang digagas Plato adalah konsep atas hal yang absolut, prinsip sempurna dari segala realitas, kebenaran dan nilai-nilai. Selama dua ribu tahun, ketika manusia berpikir mengenai Tuhan, mereka memimpikan adanya garis pembagi dan menapak keluar dari gua melalui kekuatan akal dan kekuatan cinta menuju ide kebaikan Plato.

Di dalam kehidupan Plato, teori yang digagasnya direalisasikan pada masa mudahnya seperti yang tercatat dalam karyanya *Phaedon*. Pelaksanaan etikanya didasarkan pada idea dengan menjauhi dunia nyata. Hidup diatur demikian, sehingga timbul cita dan rindu kepada idea. Kemudian selangkah lebih maju untuk melaksanakan jalan yang kedua, yang tertulis dalam di bukunya berjudul *Republik*, di dalam buku itu tertulis sikap hidup diatur, supaya dunia lahir “ikut serta” dalam dunia idea agar tercipta suatu negara ideal. Tujuan etik bersatu dalam bidang agama yang menekankan bahwa budi merupakan tujuan untuk melaksanakan idea keadilan dalam hidup dan dalam negara sebagai badan kolektif.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, h. 60.

¹⁶ *Ibid.*, h. 107-108.

Di dalam bukunya yang berjudul *Xarmides* dalam bentuk dialog, dijelaskan mengenai keugaharian (*Sophrosune*). Keugaharian adalah sebuah keutamaan yang terutama tampak dalam kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya, mengontrol dirinya karena mengetahui batas. Bertindak demikian karena “tahu” mana yang baik dan yang jahat. “Pengetahuan ini bukanlah kebijaksanaan teoritis, melainkan semacam hikmat praktis yang membimbing orang dalam bertindak”. Orang yang memiliki keugaharian disebut *Sophron* (ugahari). Sikapnya santun, tahu malu dan sederhana.¹⁷

Dalam bahasa Indonesia diartikan dengan unsur moral dan unsur intelektual. Bahasa jawanya mawas diri.¹⁸ Sebagaimana keutamaan *mawas diri* penting bagi seorang politis. Menjadi pemimpin politik harus *winasis* (berpengetahuan), *wasis* (cakap), awas dalam menimbang dan mawas diri.¹⁹

Pada sejarah sastra Yunani merujuk pada jiwa, orang memiliki disposisi intelektual yang sehat sehingga membuat penilaian dengan baik dan tindakannya terukur. Hal ini dekat dengan kebijaksanaan praktis. Ini semacam pengetahuan universal seperti yang ditulisnya dalam karya *Xarmides* dalam bentuk dialog antara Sokrates dan Kritias :Sokrates: “Kalau keugaharian adalah sebuah sains, katakan padaku, apa objek khas dari kugaharian, yang tentu saja berbeda dari keugaharian itu sendiri?” Kritias : “Nah, akhirnya, Sokrates!” Jawabnya. “karena terus dicari akhirnya kamu sampai juga pada pembedaan keugaharian dan berbagai sains lainnya. Tetapi kamu masih mencari-cari kemiripan antara keugaharian dengan berbagai sains lainnya. Padahal sebetulnya tidak demikian, karena bila sains-sains lainnya memiliki objek di luar dirinya, hanya keugaharian yang sekaligus menjadi sains tentang sains-sains lainnya dan sains tentang dirinya sendiri. Sebenarnya perbedaan ini bukannya tidak kamu sadari, tetapi menurutku, saat ini kamu sedang melakukan hal yang kamu sendiri tidak mau mengakui apa yang sedang kamu lakukan : yaitu kamu sedang berusaha menyanggahku tanpa memperdulikan topik bahasan diskusi kita.”²⁰

Pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan yang menjadi jaminan mencapai kebahagiaan. Tujuan dari setiap hidup berkeutamaan adalah tawaran pemikiran terakhir yang diberikan Plato dalam dialog *Xarmides*. Pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan bisa menggantikan apa yang diutarakan Kritias sebagai sains universal. Namun berbeda dengan potensi universal yang diklain Kritias. Bagi Sokrates, pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan hanya menjadi pengarah umum bagi semua sains tanpa pretensi mengetahui secara detail objek khas tiap-tiap sains. Sebagai sains arkhitektonis, pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan menjadi satu-satunya ilmu yang mampu menunjukkan kepada sains partikular apa pun tujuan nama yang layak direalisasikan, yang benar-benar mewujudkan

¹⁷ *Xarmides “Keugaharian”*, terj, Setyo Wibowo, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h. 14.

¹⁸ *Mawas diri* adalah mengenal siapa dirinya dan apa yang seharusnya ia lakukan sebagai yang terbaik bagi dirinya dan sesamanya.

¹⁹ Plato, *Xarmides “Keugaharian”*, h. 8-11.

²⁰ *Ibid.*, h.63-64.

kebaikan sejati, maka dari situ kebahagiaan sejati bagi manusia.

Keugaharian sebagai pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan membantu tiap sains agar menemukan tujuan dasar dari dirinya, sehingga bisa menghasilkan kebaikan. Dalam proses dialog, sebenarnya keugaharian sudah didekatkan dengan pengetahuan kebaikan dan kejahatan. Maka keugaharian merupakan sebuah tindakan melakukan urusannya sendiri, dalam melakukan kebaikan dan mengenai diri sendiri. Tindak mengurus diri sendiri sebagai definisi keugaharian dibimbing oleh pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan.²¹

Sokrates : “Sains mana yang lebih banyak memberikan kebahagiaan? Apakah sains yang memberikan pengetahuan masa kini, masa lalu dan masa depan? Atau yang memberikan pengetahuan tentang aturan bermain dam?” Kritias: “Tentang kebaikan dan kejahatan”, jawabnya. Sokrates menegaskan bahwa sama seperti kita, tidak boleh berupaya menyembuhkan mata secara terpisah dari kepala atau kepala terpisah dari tubuh. Demikian juga kita tidak boleh berupaya menyembuhkan tubuh secara terpisah dari jiwa dan alasan mengapa banyak penyakit tidak bisa ditangani tabib-tabib Yunani adalah karena mereka melalaikan keseluruhan yang semestinya dirawat, karena pada saat keseluruhan sedang buruk keadaannya, sangat tidak mungkin bahwa bagian-bagian terasa baik. Sebenarnya, katanya lagi, jiwa adalah sumber dari segala hal-hal buruk dan hal-hal baik yang ada pada tubuh dan manusia secara keseluruhan, dan bahwa dari jiwalah sumbernya, mengalir mirip dari kepala sampai mata.²²

Dalam karyanya yang berjudul *Apologia*, sebuah karya dalam bentuk teks pidato atas pembelaan terhadap Sokrates saat diadili oleh pengadilan Athena, dia berkata:

“Kalau kautanyakan, jenis kebijakan yang bagaimanakah itu, maka jawabku ialah kebijakan sebagaimana dapat dicapai oleh manusia, dalam artian yang demikian itu maka aku cenderung untuk percaya bahwa aku ini memang bijaksana, tetapi yang nama-namanya kusebutkan tadi memiliki kebijakan yang melebihi taraf manusiawi belaka, sehingga sukar bagiku untuk melukiskannya, karena aku sendiri tak memiliki kebijakan demikian itu. Maka mereka yang mengatakan bahwa aku ini sejenis mereka pula dustalah semata-mata, tentunya bermaksud menimbulkan noda kepadaku.”²³

Selama Plato memberikan pembelaan kepada Socrates, pihak pengadilan tidak benar-benar adil, mereka menjatuhkan hukuman dengan menyuruh meminum racun. Peristiwa yang ganjil ini, dia meminta kepada mereka :

“Ah, meskipun aku tak percaya bahwa ada diantara kita berdua yang sungguh-sungguh tahu akan sesuatu yang benar-benar indah dan baik, namun akulah lebih bijaksana dari padanya. Bukankah ia menganggap serba tahu, sedangkan sebenarnya ia tak tahu apa-apa? Sedangkan aku ini tak tahu apa-apa akan tetapi juga tidak menganggap diriku serbatahu. Dalam hal ini aku sedikit memiliki keunggulan terhadapnya. Tuan-tuan sekalian, apabila

²¹ *Ibid.*, h.63-64.

²² *Ibid.*, h.78.

²³ Plato, *Apologia*, Pidato pembelaan Socrates yang diabadikan Plato, terk, Fuad Hassan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 41.

putera-puteraku kelak menjadi dewasa dan mereka itu ternyata lebih mengutamakan harta benda daripada berbuat kebajikan, maka hukumlah mereka dan biarkan mereka menderita seperti kalian menderita olehku. Atau kalau mereka itu berlagak sebagai sesuatu sedang mereka itu bukan apa-apa, maka tuntutlah mereka seperti halnya aku sekarang menuduh kalian karena tidak memikirkan hal-hal yang sebenarnya harus diutamakan serta menganggap diri masing-masing sesuatu yang tidak sebenarnya. Kalau pesanku ini kalian laksanakan, maka aku dan puteraku sungguh telah kauperlakukan seadil-adilnya. Tibalah kini saat kita berpisah, aku menjelang mati dan kalian menempuh hidup. Mana yang lebih baik, hanya Tuhan yang mengetahui.”²⁴

Dari problem tersebut, Plato juga menuliskan dalam buku *Republik* mengenai keutamaan negara ideal. Ia menyebut penguasa negara adalah filsuf. Raja filsuf mengarahkan negara sebagaimana budi mengarahkan jiwa manusia. Keutamaan tertinggi adalah kebijaksanaan yang dirumuskan Plato sebagai memahami ide kebaikan.²⁵ Identifikasi Plato tentang kebajikan ditegaskan bahwa para filsuf adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan yang benar tentang kebaikan, sebab itu mereka yang mampu memimpin negara. Filsuf memiliki kualitas yang cocok untuk pemerintahan, karena memiliki pengetahuan tentang kebajikan sekaligus orang yang baik dan benar.²⁶

Plato menyadari bahwa untuk mencapai dunia asalnya, manusia akan banyak menghadapi rintangan dan hambatan. Materi merupakan penghalang terbesar, dan meskipun ia dapat disingkirkan, namun penghalang itu tidak dapat dihilangkan seluruhnya, karena wujud manusia sangat terbatas. Dengan kemampuan intelektual yang dimilikinya, manusia begitu, manusia dapat mengatasi hambatan yang terdapat pada diri sendiri, namun tugas ini sangat berat. Manusia harus berjuang membebaskan fakultas rasionalnya dari pengaruh jasad yang bertentangan antara baik dan buruk. Dari sinilah, menurut Plato, munculnya teori etika.²⁷

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, dunia yang sesungguhnya bagi Plato ialah dunia ide. Sedangkan segala sesuatu yang ada di dunia inderawi hanyalah merupakan realitas bayangan. Selama manusia berada di dunia inderawi, ia senantiasa rindu untuk naik ke atas, ke dunia *ide*. Maka selama ia hidup, ia harus memiliki pengetahuan yang disempurnakan oleh pengertian yang seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya. Ia harus mengupayakan semaksimal mungkin untuk meraih pengetahuan yang benar, karena hanya orang yang memiliki pengetahuan yang benar yang disebut bijaksana dan berbudi baik. Pemahaman lewat pengetahuan yang benar itu akan menuntun mereka yang bijaksana dan berbudi baik sampai kepada pengenalan akan ide-ide yang merupakan kebenaran sejati. Mereka akan senantiasa berupaya untuk menghadirkan dunia ide dengan ide tertingginya yaitu

²⁴ *Ibid.*, h.73.

²⁵ Thomas Cathcart dan Daniel M. Klein, *Berfilsafat dengan Anekdote “Plato ngafe Bareng Singa Laut”*, terj, Hardono Hadi, (Yogyakarta : Kanisius, 2011), h. 83.

²⁶ Konrad Kebung Beoang, *Plato Jalan Menuju Pengetahuan yang Benar*, terj, (Yogyakarta : Kanisius, 1997), h. 17.

²⁷ Charles H. Patterson, *Cliff’s Course Outlines: Western Philosophy*, (Lincoln, Nebraska: **Cliff’s** Note, 1970), h. 23.

ide kebaikan dan kebajikan di tengah-tengah dunia inderawi.

Dengan demikian jelas terlihat bahwa etika Plato adalah etika yang didasarkan pada pengetahuan, sedangkan pengetahuan hanya mungkin diraih dan dimiliki lewat dan oleh akal budi, maka itulah sebabnya etika Plato disebut dengan etika rasional

b. Etika Aristoteles

Pemikiran Aristoteles bersifat teleologis dan merupakan suatu etika keutamaan. Aristoteles melihat kebaikan moral sebagai tujuan akhir perbuatan manusia. Artinya, “baik” menurut Aristoteles adalah bukan dalam bidang tertentu saja, melainkan semua aspek yang melingkupinya. Contoh, seorang pemain sepak bola yang tampil begitu baik. Dalam hal ini kita hanya melihatnya dalam satu aspek saja. Karena bisa jadi, ia memiliki catatan kriminal. Sehingga, ini artinya pemain sepakbola tersebut tidak memiliki kebaikan moral sebagai manusia. Kebaikan moral disebut baik karena dirinya sendiri, bukan karena faktor lain.

Menurut Aristoteles, kebaikan moral dapat dimengerti sebagai *eudaimonia* (kebahagiaan) atau yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan *well-being*. Banyak sekali pandangan yang berbeda tentang kebahagiaan. Ada yang mengartikan kebahagiaan adalah kekayaan, kekuasaan, kesehatan. Namun, sebenarnya kebahagiaan sejati menurut Aristoteles adalah bila manusia mampu mewujudkan kemungkinan terbaik sebagai manusia. Artinya bahwa kebahagiaan dapat tercapai ketika manusia mewujudkan kebijaksanaan yang tertinggi berdasarkan rasio atau akal budi.²⁸

Secara etimologi “keutamaan” adalah terjemahan dari bahasa Inggris *virtue*, dari bahasa latin *vistus*. Kata sifat *virtuous* biasa diterjemahkan dengan saleh. Sehingga dalam bahasa Barat *virtue* sering diartikan dengan *kesalehan*.²⁹ Aristoteles menyatakan bahwa keutamaan adalah sifat karakter yang muncul dal tindakan kebiasaan. Kebiasaan ini menjadi penting, karena hal yang baik perlu dijalankan terus menerus. Seseorang tidak dapat dinilai memiliki keutamaan jika ia hanya menjalankan kebaikan secara jarang-jarang saja, atau bila yang bersangkutan mendapat keuntungan.³⁰

Pertanyaan sentral yang diungkapkan Aristoteles dalam bukunya *Nicomachean Ethics* yang menyangkut tentang karakter adalah pertanyaan “apakah kebaikan manusia itu?” dan jawabannya adalah “kebaikan manusia merupakan aktivitas jiwa dalam kesesuaian dengan keutamaan.” Sehingga dalam memahami etika kita harus memahami terlebih dahulu apa yang membuat seseorang menjadi pribadi utama. Terdapat empat keutamaan menurut Aristoteles, yaitu keberanian, kontrol diri, kemurahan, dan kejujuran.

Etika Aristoteles adalah etika keutamaan (*virtue*). Ia mengartikan keutamaan

²⁸ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, ter. Embun Kenyowati, vii.

²⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1996), 457.

³⁰ James Rachels, *Filsafat Moral*, Terj, A. Sudiarja, 310.

sebagai sikap moral yang tetap yang kemudian mengarahkan tingkah lakunya. Keutamaan menempatkan manusia pada posisi tengah antara dua sisi ekstrim. Seperti keutamaan orang yang memiliki kemurahan hati. Ia tidak berada pada posisi boros dan tidak pula pada posisi pelit.

Pembahasan mengenai keutamaan yang sempat menjadi trending topik pembahasan di kalangan pemikir Barat seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, sempat mengalami ketidakdianggapan. Karena munculnya gagasan Kristianisme yang memandang Allah sebagai pemberi hukum. Pandangan monoteisme ini menganggap bahwasannya yang benar adalah yang taat pada perintah ilahi. Santo Agustinus, pemikir besar Kristen abad ke-4 kurang mempercayai kedudukan akal sebagai penentu arah kebaikan. Menurutnya kebaikan moral merupakan subordinasi dari pada kehendak Allah. Oleh karena itu, ketika para filsuf abad pertengahan mendiskusikan tentang keutamaan, keutamaan yang dibahas adalah keutamaan teologis yang meliputi iman, harapan, cinta, dan ketaatan.³¹

Keutamaan merupakan watak yang diperoleh seseorang sehingga memungkinkannya untuk berbuat baik sesuai dengan moral. Keutamaan merupakan sebuah kecenderungan yang bersifat tetap. Selain itu, keutamaan juga merupakan stabilitas dari watak. Sehingga ketika seseorang memiliki kecenderungan yang berubah-ubah, misalnya sekarang ramah dan besok tidak, itu artinya seseorang tersebut belum memiliki sebuah keutamaan.

Keutamaan merupakan sebuah sifat yang mendarah daging dan terpatritri dalam diri seseorang. Namun yang dimaksud baik di sini bukanlah terbatas pada sifat-sifat ragawi maupun psikis seperti kesehatan, kekuatan fisik dan daya ingat, melainkan keutamaan yang dimaksud adalah perilaku yang mengarah pada kebaikan dalam segi moral.

Keutamaan juga berkaitan dengan kehendak tetap untuk berbuat baik. Perilaku keutamaan harus disertai dengan maksud yang baik. Walaupun mungkin bagi sebagian orang apa yang kita lakukan bukanlah memiliki maksud yang baik, tapi selama maksud yang kita tuju adalah baik, maka perbuatan itupun dinilai baik. Sebagai contoh ketika seseorang menganggap kita sombong. Namun sebenarnya kita tidak memiliki maksud untuk sombong. Hanya penilaian seseorang saja yang menjadikan perbedaan. Dalam hal ini tindakan kita tetaplah dianggap sebagai tindakan yang memiliki keutamaan. Karena tujuannya bukanlah mengarah pada keburukan.

Keutamaan diperoleh melalui pembiasaan diri dan hasil latihan. Bukan sebuah bawaan dari lahir. Karena keutamaan terbentuk melalui sebuah proses yang panjang, sehingga dalam hal ini pendidikan memiliki peran yang cukup besar. Adakalanya keutamaan diperoleh dari tindakan korektif dari perbuatan sebelumnya. Keutamaan keberanian, diperoleh dari hasil melawan rasa takut. Keutamaan itu ada yang bersifat relevan untuk setiap zamandan tempat, namun ada juga yang terkait pada historisitas tertentu. Sehingga dapat berubah oleh

³¹ *Ibid.*, 307.

zaman.³²

Menurut Aristoteles, keutamaan merupakan titik tengah yang berada di antara dua sisi ekstrim. Contohnya sifat berani merupakan titik tengah dari dua sisi ekstrim yaitu pengecut dan nekad. Pengecut melarikan diri dari berbagai macam bahaya, sedangkan nekad menaruh resiko terlalu besar.³³

Aristoteles menegaskan bahwa dalam setiap kegiatan, manusia mengejar suatu tujuan. Lalu apakah tujuan yang hendak dicapai oleh manusia itu? Sering kali kita mencari suatu tujuan untuk mencapai tujuan lain lagi. Seperti contoh kita makan agar kita sehat, kemudian sehat agar kita dapat beraktivitas dengan baik, begitu seterusnya. Timbul lagi pertanyaan, apakah ada tujuan akhir yang tidak menyebabkan munculnya tujuan lagi?

Menurut Aristoteles makna terakhir hidup manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Namun kebahagiaan yang dipahami seseorang belum tentu sama dengan orang lain. Ada yang mengartikan kebahagiaan dengan kesenangan, ada pula yang berpendapat bahwa uang dan kekayaan adalah inti kebahagiaan, dan ada pula yang menganggap status sosial sebagai kebahagiaan. Sedangkan menurut Aristoteles, hal tersebut tidaklah dapat diartikan sebagai tujuan akhir.

Aristoteles beranggapan bahwa seseorang dapat mencapai tujuan akhir dengan menjalankan fungsinya dengan baik. Seseorang pengerajin sepatu memiliki tujuan akhir membuat sepatu yang baik. Fungsi yang khas bagi manusia itu sendiri adalah rasio atau akal budi. Manusia menjadi baik karena menjalankan tujuan rasionalnya dengan baik. Dan ini tidak cukup dengan ia melakukannya sekali saja. Tetapi hal tersebut haruslah bersifat tetap dan terus menerus. Hal ini berarti kegiatan rasional harus dijalankan dengan disertai keutamaan.³⁴

Berbagai argumentasi muncul ketika mendeskripsikan tentang arti sebuah kebahagiaan. Ada yang mengartikan kebahagiaan adalah kesenangan. Dan suatu kebahagiaan dapat dicapai jika memiliki kekayaan, kekuasaan dan kesehatan. Namun lebih daripada itu, kebahagiaan merupakan sebuah tujuan “baik yang hendak dicapai oleh seseorang”. “Baik” yang tertinggi sebaiknya merupakan sesuatu yang final. Sehingga hanya ada satu tujuan yang hendak dicapai. Karena, jika ada beberapa tujuan, pasti ada tujuan yang paling final dan sempurna diantara tujuan yang lain.³⁵ “Yang baik” dari manusia adalah kegiatan jiwa dalam keselarasan dengan keutamaan dan kebajikan.

Tujuan hidup, katanya, tidaklah mencapai kebaikan untuk kebaikan, melainkan merasakan kebahagiaan. Bagi seorang dokter kesehatanlah yang baik, bagi seorang pejuang kemenanganlah yang baik, dan bagi seorang pengusaha kemakmuranlah yang baik. Yang menjadi ukuran ialah gunanya yang praktis. Tujuan kita bukan mengetahui, melainkan berbuat. Bukan untuk mengetahui apa budi itu, melainkan

³² K. Bertens, *Etika*, (Jakarta : Gramedia, 2007), 216-222.

³³ James Rachels, *Filsafat Moral*, Terj. A. Sudiarja, 312.

³⁴ K. Bertens, *Etika*, 343.

³⁵ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj. Embun Kenyowati, 13.

supaya menjadi orang yang berbudi.³⁶

Dalam segala perbuatannya manusia mengejar suatu tujuan. Ia selalu mencari sesuatu yang baik baginya. Tetapi ada banyak macam aktivitas manusia yang terarah kepada rupa-rupa tujuan. Aktivitas seorang dokter misalnya mengarah kepada kesehatan. Kepandaian seorang palaut berusaha supaya kapalnya tiba dengan selamat di pelabuhan. Perdagangan mencari bertambahnya kekayaan. Apalagi aktivitas yang sama sering kali mengejar beberapa tujuan yang bergantung yang satu pada yang lain. Seorang dokter dapat memberi pasiennya obat supaya ia tidur nyenyak dan tidur itu dimaksudkan supaya kesehatannya dapat dipulihkan. Dengan demikian, satu tujuan dikejar demi tujuan lain.³⁷

Terdapat tiga hal yang perlu dipenuhi untuk mencapai kebahagiaan hidup:

1. Harta secukupnya. Manusia yang memiliki harta secukupnya maka hidupnya akan terpelihara. Kemiskinan mengakibatkan perilaku rendah bagi manusia, memaksa ia menjadi buruk. Sehingga, “milik” membebaskan dia dari kesengsaraan dan keinginan yang meluap, dan ia dapat menjadi orang yang berbudi.³⁸
2. Keadilan. Ada dua jenis keadilan, yaitu : keadilan yang lengkap (*universal Justice*) dan keadilan sebagian (*particular justice*).³⁹
3. Persahabatan. Ini merupakan alat yang terbaik untuk mencapai kebahagiaan. Menurut Aristoteles, persahabatan lebih penting daripada keadilan. Sebab, kalau orang-orang bersahabat, dengan sendirinya keadilan timbul di antara mereka. Seorang sahabat sama dengan satu jiwa dalam dua orang. Hanya saja persahabatan lebih mudah tercapai antara orang yang sedikit jumlahnya dari antara orang banyak. Ketika setiap manusia adalah sahabat, maka tidak akan ada kemiskinan, karena sahabatnya yang kaya telah menghilangkan kemiskinannya.⁴⁰

Tampak bahwa Aristoteles menolak ajaran Plato tentang idea. Menurutnya tidak ada idea-idea abadi. Apa yang dipahami Plato sebagai idea sebenarnya tidak lain adalah bentuk abstrak tertanam di dalam realitas inderawi sendiri. Dengan kemampuan akal budi manusia membuat abstraksi, untuk mengangkat bentuk-bentuk universal dari realitas empiris individual.

Bagi Aristoteles hidup mencari nikmat tidak mungkin menghasilkan kebahagiaan karena nikmat bukan kenyataan tersendiri, melainkan selalu menyertai suatu tindakan. Kebahagiaan mesti tercapai melalui tindakan. Nilai tertinggi bagi manusia mesti terletak dalam suatu tindakan yang merealisasikan kemampuan atau potensialitas khas manusia. Manusia mencapai kebahagiaan dengan mengembangkan diri, dalam perealisasi kekuatan-kekuatan hakikinya.

³⁶ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta : Tintamas, 1986), 133.

³⁷ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, 157.

³⁸ Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 235.

³⁹ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj. Embun Kenyowati, 111-115.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 210.

c. Etika Islam

Keberadaan manusia diberi bentuk istimewa bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain yang ada seluruh jagat raya, paling tidak berdasarkan firman Allah dalam al-Qur'an⁴¹. Keberadaan itu bukan hanya terlihat dalam bentuk genetik manusia tapi lebih dari itu, karena manusia mempunyai nalar (*human being*). Sebagai makhluk rasional hal inilah yang menjadikan keunggulan yang dimilikinya untuk mengetahui sesuatu yang dilihat, dirasakan, ditangkap secara empiris maupun yang bersifat metafisis. Dengan pengetahuan rasionalnya atas sebuah realitas, manusia berusaha membaca, memahami dan mengungkapkan maknanya. Dengan pengetahuan rasionalnya manusia dapat melakukan upaya mendalaminya secara serius terhadap realitas seperti apa adanya dan sekaligus melampaui batas demarkasi akal budinya, namun upaya manusia dalam mengetahui realitas tersebut semakin mengukuhkan bahwa manusia memang layak disebut sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain yang ada di bumi ini.

Dalam filsafat kebebasan berpikir adalah sebuah ciri khas yang membedakan dengan ilmu lain. Karena itu megkaji filsafat artinya kita masuk ke ranah aktifitas radikal dan spekulatif. Berpikir radikal di sini adalah dimaksudkan berpikir secara mengakar dan mendalam untuk mencapai sebuah kebenaran, sehingga diharapkan dengan berpikir radikal akan memperoleh kejelasan realitas yang ingin dikajinya. Dengan berpikir tidak mungkin dapat berhasil dengan baik tanpa berpikir secara rasional, yang artinya berpikir logis, sistematis, dan kritis. Berpikir secara rasional inilah yang akan menjadi salah satu sifat dasar filsafat.⁴²

Sedangkan dalam Islam, konsep-konsep etika atau lebih sering disebut akhlak, keagamaan dan prilaku individu dan sosial sebenarnya telah terdapat pada teks-teks suci, namun tidak berisi teori-teori etika dalam bentuk baku walaupun ia membentuk keseluruhan etika Islam. bila ditelusuri lebih jauh tampak persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat dengan ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran atau kriteria yang berlainan. Setiap golongan mempunyai konsepsi sendiri-sendiri.⁴³

Perkataan akhlak, berasal dari bahasa Arab *jama'* dari *khuluqun* yang menurut *lughat* diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi keterkaitan dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan makhluk yang

⁴¹ QS. al-Tin: 4: *Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*.

⁴² Jan Hendrik Raper, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, h. 21-24.

⁴³ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Diponegoro, Bandung, 1996, h. 13

berarti diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khalik dengan makhluk dan makhluk dengan makhluk.⁴⁴

Jadi, bagaimana cara mengeluarkan nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting dalam studi etika Islam. Oleh karenanya, para teolog dan filosof mengambil posisi masing-masing dalam menggali otoritas al-Qur'an untuk mendukung pernyataan teoritis mereka dalam mengambil nilai-nilai yang terdapat dalam wahyu.

Terkait dengan hal tersebut kajian filsafat Islam tentang etika barang tentu tidak bisa lepas dari kajian yang bersifat rasional, karena rasionalitas merupakan karakter dari filsafat. Para filosof muslim awal dalam kajiannya mengenai etika apakah Neo-Platonis seperti al-Farabi, Aristotelian seperti Ibnu Rusyd, atau Platonis seperti Abu Bakar al-Razi, berada dalam posisi yang berbeda dengan para teolog yang berangkat dari teks wahyu. Sekalipun mereka tidak bodoh atau secara sengaja menyangkal otoritas al-Qur'an, namun mereka setia terhadap kaidah-kaidah dalil filsafat yang telah diwariskan oleh filsafat Yunani. Pembahasan etika filosof-filosof muslim tersebut sering dihiasi dengan dalil-dalil al-Qur'an seperti cara-cara penulis muslim umumnya, akan tetapi dikhususkan pada diktum-diktum yang memperkuat kesimpulan mereka. Jadi untuk membedakan antara keduanya, bagi para teolog teks suci merupakan dasar kebenaran utama, sedangkan bagi para filosof adalah akal.⁴⁵

Dalam konsep Islam berpihak pada teori etika yang bersifat fitri. Artinya semua manusia (baik itu muslim atau bukan) memiliki pengetahuan fiti tentang baik dan buruk. Tampaknya, para pemikir Islam dari berbagai pendekatan sama sepakat tentang ini, Namun, sebagian diantaranya tidak sepakat. seperti mu'tazilah (kaum teolog rasional) dan para filosof pada umumnya percaya bahwa manusia-manusia mapu memperoleh pengetahuan tentang etika yang benar dari pemikiran mereka. sementara kaum asyariah (teolog tradisional), para ulama hukum, dan kaum mistikus (ortodoks) lebih menekankan pada peran wahyu sebagai saran untuk mencapai pengetahuan etika manusia.⁴⁶

Muncul pertanyaan mendasar, apakah sesungguhnya yang disebut sebagai etika Islam itu? Pertanyaan itu menyeruak karena etika yang dalam konteks kefilsafatan notabene lahir dari teori-teori filosof Yunani, di antaranya Plato dan Aristoteles dan lain-lain. Menurut Abdul Haq Anshari dalam *Islamic Ethics: Concepts and Prospects* meyakini bahwa sesungguhnya Etika Islam sebagai sebuah disiplin ilmu atau subyek keilmuan yang mandiri tidak pernah ada pada hari ini. Menurutnya kita tidak pernah menjumpai karya-karya yang mendefinisikan konsepnya, menggambarkan isu-isunya dan mendiskusikan pemasalahannya. Apa yang kita temukan justru diskusi yang dilakukan oleh berbagai kalangan penulis, dari kelompok filosof, teolog, ahli hukum Islam, sufi dan teoretisi ekonomi dan

⁴⁴ Ibid., h. 11

⁴⁵ Richard G. Hovannisian (editor), *Ethics In Islam*, California: Undena Publications, 1985, h. xvii

⁴⁶ Franz Magnis dan Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, h. 18

politik dibidang mereka masing-masing tentang berbagai isu, baik yang merupakan bagian dari keilmuan mereka atau relevan dengan etika Islam.⁴⁷

Dalam beberapa literatur Islam etika yang disebut sebagai falsfiah *akhlaqiyyah* sering terabaikan dari perhatian dari pemikir Islam. Pandangan semacam ini jelas didasari suatu keyakinan, bahwa seluruh kandungan al-Qur'an merupakan etos muslim dalam kehidupannya, sehingga seluruh disiplin ilmu dalam Islam daripadanya, yang oleh karenanya seluruh ilmu tersebut dianggap mengandung unsur-unsur akhlak yang bisa menjadi rujukan dalam nilai-nilai etis. Namun pandangan lain menguraikan upaya perumusan etika dalam sejarah Islam dilakukan oleh pemikir dari berbagai cabang pemikiran termasuk ulama hukum (syariat), teolog, mistiskus, dan filosof.⁴⁸

Para filosof muslim awal dalam kajiannya mengenai etika apakah Neo-Platonis seperti al-Farabi, Aristotelian seperti Ibnu Rusyd, atau Platonis seperti Abu Bakar al-Razi, berada dalam posisi yang berbeda dengan para teolog yang berangkat dari teks wahyu. Sekalipun mereka tidak bodoh atau secara sengaja menyangkal otoritas al-Qur'an, namun mereka setia terhadap kaidah-kaidah dalil filsafat yang telah diwariskan oleh filsafat Yunani. Pembahasan etika filosof-filosof muslim tersebut sering dihiasi dengan dalil-dalil al-Qur'an seperti cara-cara penulis muslim umumnya, akan tetapi dikhususkan pada diktum-diktum yang memperkuat kesimpulan mereka. Jadi untuk membedakan antara keduanya, bagi para teolog teks suci merupakan dasar kebenaran utama, sedangkan bagi para filosof adalah akal.⁴⁹

Perbedaan yang tampak antara etika Yunani dan etika Islam adalah adanya sistem etika Islam yang mencakup moralitas filosofis, teologis dan eskatologis (dalam hal ini ajaran tauhid) yang barang tentu tidak dikenal dalam etika Yunani. Dalam etika Islam ada harmoni dimensi akal dan wahyu sebagai rujukan ilahiyah dalam menentukan baik dan buruk. Bila kita melihat etika Yunani maka sebuah kebaikan itu dilakukan karena mengandung nilai keutamaan sebagai kewajiban moral. Maka dalam etika Islam lebih dari itu, bukan hanya sekedar keutamaan, tapi melakukan kebaikan itu membawa kemanfaatan bagi semua orang dan mendapatkan apresiasi dari Tuhan dengan balasan pahala. Dalam beberapa konsep etika ini banyak para filosof muslim menghubungkan etika ini dengan tujuan pencapaian kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.

Dalam kerangka ini maka, etika Islam dibagi dalam lima klasifikasi pemahaman yang menyangkut hubungan *'aql* dan *naql* dalam etika Islam.

1. Wahyu dan akal bebas (*independen reason*). Hubungan keduanya dapat dibedakan menjadi dua bagian dengan tekanan yang berbeda. Pertama, wahyu dilengkapi dengan akal pikiran, pendapat ini dipelopori oleh Abu Hanifah dan sebagian Imam Malik. Kedua, akal pikran dilengkapi dengan wahyu, ini

⁴⁷ Pradana Boy ZTF. *Filsafat Islam: Sejarah Aliran dan Tokoh*, (Malang : UMM Press, 2003), h. 64-65

⁴⁸ Muhammad Taufik, dalam Zuhri (ed.), *Etika Perspektif, teori dan Perspektif*, Yogyakarta: FA Press, 2016, h. 46

⁴⁹ Richard G. Hovannisian (editor), *Ethics In Islam*, (California: Undena Publications, 1985), h. xvii

- banyak dianut oleh kaum mu'tazilah
2. Wahyu dilengkapi oleh akal yang tidak otonom (dependen reason). Pendapat ini dipegangi oleh mayoritas Sunni. Mereka menamakan diri sebagai ahli sunnah. Syafi'i menentang pendapat yang menyatakan bahwa pikiran dapat mengambil keputusan hukum, lantaran sifat dasar manusia adalah arbiter dan selalu gagal untuk hukum benar-benar bersifat Islami, yakni benar-benar menurut aturan syariat Islam. Atas dasar itu selain berpegang kepada al-Qur'an, Syafi'i banyak menggunakan hadis.
 3. Etika hanya berdasar pada wahyu saja. Pendapat yang paling konservatif ini diajarkan oleh Ibnu Hanbal dan pengikut aliran zahiri, yakni orang-orang yang mempercayai bahwa lahiriah al-Qur'an yang dapat dipedomani secara konkrit dan mereka tidak mengakui analogi (qiyas).
 4. Wahyu yang diperluas dengan peran iman. Ini banyak dipegangi oleh tradisi syi'ah.
 5. Akal lebih dahulu dari wahyu. Pendapat ini dikemukakan oleh filosof muslim al-Farabi. Ia mengemukakan bahwa filsafat dalam arti penggunaan akal pikiran secara umum dan luas adalah lebih dulu daripada keberadaan agama, baik ditinjau dari sudut waktu maupun logika.⁵⁰

Islam merupakan sebuah agama yang memiliki seperangkat aturan teologis yang di dalamnya termasuk aturan perilaku mengenai ajaran moral yang kebenaran aturan tersebut bersifat mutlak kebenarannya karena merupakan produk yang bersifat ilahiyah. Sedangkan pemikiran filsafat bersifat pemikiran spekulatif nalar manusia tentu saja merupakan hasil produk akal manusia yang sifatnya relatif.

C. Penutup

Sebagai cabang dari filsafat etika merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik dan buruk. Etika dapat mengantarkan orang kepada kemampuan untuk bersikap kritis dan rasional, untuk membantu pendapatnya sendiri dan tidak bertindak sesuai dengan apa yang dipertanggungjawabkannya sendiri

Pemikiran Plato tentang etika tampak lebih mengatakan bahwa, manusia dalam hidupnya mempunyai tujuan hidup yang baik, Plato yakin bahwa manusia menurut kodratnya merupakan makhluk sosial, dengan demikian manusia menurut kodratnya hidup dalam bermasyarakat atau Negara. Sedangkan etika Aristoteles lebih mengedepankan aspek kebahagiaan sebagai finalitas tujuan hidup manusia pada satu sisi mempunyai kemiripan dengan konsep yang terdapat dalam agama Islam. Bedanya, bahwa konsep kebahagiaan aristoteles berdimensi "kedisninan" sedangkan konsep kebahagiaan dalam Islam mencakup juga dimensi eskatologis. Etika dalam kajian filsafat Islam pada awalnya merupakan pembahasan yang dikembangkan sebagai perpaduan antara etika Yunani dan etika yang ada dalam

⁵⁰ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 148-150

Islam yang berasal dari teks-teks suci. Perpaduan tersebut telah melahirkan sebuah bentuk baru dalam disiplin keilmuan yang disebut ilmu akhlak, di mana akhlak sebagai konsep-konsep praktis menjadi lebih tercerahkan dengan adanya kajian etika. Sehingga nilai-nilai akhlak tersebut dapat dimunculkan dalam bentuk pandangan rasional dalam memberikan penilaian baik-buruknya tingkah laku atau perbuatan seseorang dalam kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Austin Fagothey, *Rights and Reason, Ethics in Theory and Practice*, Saint Louis: The CV Mosby Company, 1972
- Aristoteles, *Nichomachean Ethics*, terj. Embun Kenyowati, Jakarta Selatan: Teraju, 2004
- Charles H. Patterson, *Cliff's Course Outlines: Western Philosophy*, (Lincoln, Nebraska: **Cliff's** Note, 1970)
- De Vos, *Pengantar Etika*, alihbahasa Soedjono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987
- Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Filsafat Barat dan Islam*, terj. Didin Faqihudin, Jakarta: IRCiSoD, 2012
- Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- James Rachels, *Filsafat Moral*, Terj. A. Sudiarja, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Jan Hendrik Raper, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- _____, *Filsafat Politik Plato*, (Jakarta: Rajawali Pers,)
- Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1996
- Konrad Kebung Beoang, *Plato Jalan Menuju Pengetahuan yang Benar*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1979
- Kees Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia, 2007
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, alihbahasa Soedjono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992
- Muhammad Taufik, dalam Zuhri (ed.), *Etika Perspektif, Teori dan Perspektif*, Yogyakarta: FA Press, 2016
- M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002
- _____, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1989
- Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, tt.
- Pradana Boy ZTF, *Filsafat Islam : Sejarah Aliran dan Tokoh*, Malang: UMM Press, 2003

- Plato, *Xarmides "Tentang Keugaharian"*, terj, Setyo Wibowo, Yogyakarta: Kanisius, 2015
- Plato, *Apologia, Pidato pembelaan Socrates yang diabadikan Plato*, terj, Fuad Hassan, Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- Richard G. Hovannisian (ed.), *Ethics In Islam*, California: Undena Publications, 1985
- Thomas Cathcart dan Daniel M. Klein, *Berfilsafat dengan Anekdote "Plato Ngafe Bareng Singa Laut"*, terj, Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- T.Z Lavine, *Plato "Kebijakan adalah Pengetahuan"*, terj. Andi Iswanto dan Deddy Andiran Utama, (Yogyakarta: Jendela, 2002)

